

Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep
Vol. 4, No. 1, Juni 2025, 28-44, E-ISSN 3089-9117
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

VALIDITAS RIWAYAT TAFSIR ABDULLAH IBN ABBAS PADA KITAB TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-'ADHĪM KARYA IBN KATSIR

Lutfiya Nurmayanti

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
lutfiyanurmayanti27@gmail.com

Abdul Kholid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
a.kholid@uinsa.ac.id

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
21 Mei 2025	28 Juni 2025	28 Juni 2025	30 Juni 2025

Abstract

In the tradition of classical exegesis, riwayat (narrations) hold a significant role in Qur'anic interpretation, providing profound explanations of the meanings contained within it. Narrations from the era of the Companions, in particular, are considered close to the truth, as they lived during the time of the Qur'an's revelation. However, although narrations are deemed important, not all can be accepted uncritically; a thorough analysis is required to assess their authenticity. This study aims to examine the validity of the narrations attributed to Abdullah Ibn Abbas in the Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adhīm by Ibn Kathir. The research employs a descriptive-analytical method, analyzing the narrations found in Ibn Kathir's exegesis through nine transmission chains from Ibn Abbas, ranging from the most authentic to the weak ones. The findings reveal that Ibn Kathir was selective in including authentic narrations from Ibn Abbas, yet some weak narrations were still identified. These results highlight the necessity of exercising caution when using narrations as sources of exegesis, even those attributed to Ibn Abbas.

Keywords: *Abdullah Ibn Abbas; Validity of Narration; Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adhīm.*

Abstrak

Dalam tradisi tafsir klasik, Riwayat tafsir memiliki peran penting dalam studi penafsiran al-Qur'an yang memberikan penjelasan mendalam tentang makna yang terkandung didalamnya. Riwayat tafsir terkhusus pada masa sahabat, dianggap mendekati kebenaran karena mereka hidup pada masa turunnya

al-Qur'an. Walaupun Riwayat tafsir dianggap penting, tidak semua Riwayat dapat diterima begitu saja, tetap diperlukan analisis untuk menilai keabsahan Riwayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji validitas Riwayat tafsir yang dinisbatkan kepada Abdullah Ibn Abbas dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* karya Ibn Katsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yakni menganalisa Riwayat yang tercantum pada tafsir Ibn Katsir berdasarkan 9 jalur periwayatan Ibn Abbas mulai dari jalur yang paling *shahih* sampai jalur yang *dha'if*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Katsir selektif dalam mencantumkan Riwayat yang *shahih* dari Ibn Abbas, namun masih ditemukan beberapa Riwayat yang lemah. Temuan ini mengindikasikan perlunya kehati-hatian dalam menggunakan Riwayat sebagai sumber penafsiran, walaupun bersandarkan pada Riwayat Ibn Abbas.

Kata kunci: Abdullah Ibn Abbas; Validitas Riwayat; *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dengan keindahan, kedalaman ataupun kompleksitas makna yang terkandung di dalamnya menjadikan tidak semua ayat-ayatnya mudah dicerna secara gamblang. Kajian tafsir hadir dalam Sejarah al-Qur'an sebagai alat bantu memahami pesan Ilahi yang berkembang sejak turunnya al-Qur'an sampai masa kini. Perkembangan tersebut, tentunya tidak lepas dari upaya yang telah dilakukan pada setiap generasi, dengan dipengaruhi tuntutan zaman yang harus dijawab untuk mengatasi problematika syari'ah. Historis penafsiran al-Qur'an bermula dari menafsirkan ayat menggunakan hadis, kemudian *statement* sahabat, tabi'in sampai para mufasir *mutaakhirin* yang menafsirkan berdasarkan rumpun ilmu yang dikuasai atau perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kini. Begitulah cara agar al-Qur'an tetap bersifat dinamis sesuai konsep *rahmatan lil 'alamin* (Aziz, 2023).

Peran sahabat dalam memahami al-Qur'an, selalu menjadi rujukan yang otoritatif setelah Nabi Muhammad. Dikarenakan sahabat hidup pada masa turunnya al-Qur'an sehingga mengetahui kronologi ayat diturunkan, serta menjadi penyambung lidah dari Nabi Muhammad kepada seluruh umat umat dalam memahami Islam. Di antara para sahabat yang masyhur dalam dunia tafsir, nama Abdullah Ibn Abbas memiliki posisi istimewa yang dikenal sebagai salah satu mufasir generasi awal dengan keilmuan yang diakui secara luas dan dikenal sebagai *turjuman al-Qur'an* yang dijadikan rujukan utama dalam tradisi tafsir Islam. Pada era penafsiran, riwayat-riwayat tafsir memiliki nilai penting dalam tradisi islam, karena disamping sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur'an, juga sebagai Upaya untuk mengetahui keberadaan tafsir sahabat. Dikenal bahwa Ibn Abbas memiliki jalur periwayatan paling banyak diantara mufasir yang masyhur dari kalangan sahabat.

Riwayat Ibn Abbas memiliki jalur tersendiri, mulai dari Riwayat paling shahih (*silsilah shahih*) juga rangkaian Riwayat yang bohong (*silsilah al-Kadzib*). Dengan ini sangatlah penting untuk menilai validitas Riwayat tersebut agar tidak tercantum dengan unsur-unsur yang kurang otentik (Engkus Kusnandar, 2018). Adanya validitas Riwayat menjadi kajian yang sangat penting, karena tidak semua Riwayat yang dinisbatkan kepadanya memiliki otentitas yang sama. Kajian ini menjadi semakin relevan di Tengah kebutuhan umat Islam masa kini untuk memahami secara mendalam dan autentik, karena seringkali muncul penafsiran pada era modern yang tidak sesuai dengan prinsip tafsir yang shahih.

Dalam penelitian ini, penulis menyandarkan analisis validitas Riwayat tafsir Ibn Abbas pada kitab *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adhīm* atau *Tafsir Ibn Katsir* yang dikenal sebagai kitab terbaik tafsir *bil ma'tsur* kedua setelah tafsir al-Thabari (Tabtabai. Muhammad Husain, 1987)(Jul Hendri, 2021). Dipilihnya kitab ini sebagai objek kajian karena Ibn Katsir memiliki perhatian besar terhadap keotentikan Riwayat yang ia gunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan cenderung mendahulukan Riwayat shahih dari al-Qur'an dan hadis dibandingkan Riwayat dari sumber lain. Dengan hal ini, penulis menganalisa bagaimana Ibn Katsir dalam mencantumkan Riwayat pada kitab *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adhīm* dengan pisau Analisa jalur Riwayat yang masyhur dari Ibn Abbas, mulai dari jalur *shahih* sampai jalur *dha'if* atau tidak dapat diterima.

Melihat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap kitab *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adhīm*, belum ditemukan penelitian yang mengkaji validitas Riwayat Ibn Abbas pada kitab tersebut. Kajian sebelumnya banyak terfokus pada metode dan bentuk penafsirannya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Maliki, yang mengungkap keunikan metode dan bentuk tafsirnya, sehingga tafsir Ibn Katsir berada dalam posisi "*tengah-tengah*", dikarenakan apabila melihat dari sisi bentuk, tafsir Ibn Katsir berada dalam posisi klasik, karena menggunakan bentuk *tafsir bil ma'tsur*, sedangkan jika dilihat dari sisi metode, tafsir tersebut berada pada posisi era pertengahan karena metode yang telah digunakan, yakni metode tahlili, dimana metode tersebut belum dilakukan pada era klasik (Maliki, 2018).

Serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sunaryanto, dengan judul "Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibn Katsir dalam Menafsirkan al-Qur'an" membuktikan bahwa metodologi tafsir tersebut menggunakan pendekatan *bil riwayat* yang banyak didominasi dengan pengutipan riwayat/hadis, juga pendekatan tahlili (analitis) (Sunaryanto, 2022). Begitu juga yang telah dikaji oleh Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, dengan judul "Metode Penafsiran Ibn Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adhīm*"

yang menyimpulkan bahwa tafsir Ibn Katsir cenderung menggunakan metode *tafsili* (analitis), sedangkan segi penyusunan kitab tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*, dan corak yang digunakan cenderung pada corak fikih (Muhyin & Nasir, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tulisan yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber data primer dalam penelitian meliputi karya tafsir al-Qur'an, buku, artikel, jurnal akademik yang berkaitan dengan tema pembahasan. Dalam proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kritis dengan mengidentifikasi riwayat yang dinisbahkan kepada Ibn Abbas pada kitab *Tafsir Ibn Katsir*. Untuk menelusuri riwayat-riwayat tersebut, peneliti menggunakan perangkat digital yaitu *Maktabah Syamilah* dengan melakukan pelacakan sistematis terhadap berbagai ayat al-Qur'an yang didalam penafsirannya memuat riwayat dengan penyandaran pada sembilan jalur periwayatan Ibn Abbas. Setelah ditemukan data-data diatas, riwayat tersebut dianalisis kualitasnya baik sanad maupun matannya untuk menilai validitas kitab tafsir tersebut berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadis..

Biografi Abdullah Ibn Abbas

Nama lengkap Abdullah Ibn Abbas adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf al-Quraissy al-Hasyimi (Muhammad Husain Al-Dhahabi, 2003) , biasa dipanggil Abu Abbas dan digelari *Hibru Al-Ummah* (Tinta Umat Islam) dan *Turjuman Al-Qur'an* (pakar tafsir al-Qur'an) (Muhammad Said Nursi, 2022). Beliau dilahirkan antara tahun tahun ke-7 sampai ke-10 kenabian, pada saat Bani Hasyim mengalami pemboikotan oleh orang-orang Quraissy di Mekkah (Muttaqin, 2019) , atau tiga tahun sebelum Rasul Hijrah ke kota Madinah (Abdurrahman Al-Basya, 2005). Pada saat Rasulullah wafat, Ibn Abbas masih berusia 13 tahun. Ayahnya, bernama Abbas¹ dan Ibunya Bernama Lubabah al-Kubra binti al-Harits bin Hazan al-Hilaliyah, atau dikenal dengan *Ummu al-Fadhl* yaitu saudara dari Siti Maimunah, istri Rasulullah.

Sejak kecil, Ibnu abbas tumbuh di dalam lingkungan yang mencintai Rasulullah, hal tersebut karena beliau adalah sepupu Rasulullah. Beliau dididik, bahkan banyak mendengar hadis secara langsung dari Rasulullah. Oleh karena itu, beliau menempati urutan keempat setelah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar

¹ Paman Rasulullah dari Bani Hasyim yang mengemban amanah pengasuhan Rasulullah pasca wafatnya Abdul Muthalib.

dan Jabir bin Abdullah Ibn Abbas dari para sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Ibn Abbas berhasil meriwayatkan hadis sebanyak 1660 hadis, seperti Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, terdapat 75 hadis yang diriwayatkan dan 197 perawi yang meriwayatkan hadis dari beliau. Dalam meriwayatkan hadis, Abdullah Ibn Abbas disamping berguru langsung kepada Rasulullah, beliau juga banyak meriwayatkan dari kalangan sahabat, seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, al-Fadhil (paman ibunya), Abu Bakar As-Sidiq, Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Muad bin Jabal, Abu Dzar Al-Ghifari dan Abu Hurairah dan sebagainya (Engkus Kusnandar, 2018).

Dalam perjalanan hidupnya, Ibn Abbas banyak berdialog dan menemani Rasulullah, sehingga beliau pernah berjumpa dengan malaikat Jibril lebih dari satu kali (Nisa Azizatul, Aida Andryanto, Putri Adinda Yulia Handayani, & Andini Dwi Andani, 2024). Kesetiaannya kepada Rasul dapat dilihat ketika shalat, beliau selalu berjamaah bersama Rasul dibelakangnya dan selalu menyiapkan air untuk wudhu. Abdullah sendiri berkisah “apabila Rasulullah ingin berwudhu, maka segera aku menyiapkan untuknya, sehingga beliau gembira karenanya”. Lebih dari itu, apabila Rasul melakukan perjalanan pun beliau turut pergi bersamanya. Beliau selalu duduk di belakang Rasul ketika pergi keluar kota, laksana bayangan yang selalu mengikuti. Semua itu dilakukan dengan hati yang sadar, ingatan yang bersih dan pikirannya yang jernih (Abdurrahman Al-Basya, 2005). Dengan interaksi yang sedemikian dekatnya, beliau banyak mengingat dan mengambil Pelajaran dari setiap perkataan dan perbuatan Nabi.

Rasulullah juga pernah meramalkan Ibn Abbas akan menjadi ahli tafsir al-Qur'an pada tahun 36 Hijriyah. lebih dalam lagi, Rasulullah pernah mendoakan Ibn Abbas agar ia dikaruniai kefaqihan dan hikmah, doanya adalah *allāhumma 'allimhu al-hikmah* (Ya Allah, ajarkanlah hikmah kepadanya) dan *allāhumma faqqihhu fī al-dīn wa 'allimhu al-Ta'wil* (Ya Allah, pahamiilah dia terhadap agama dan ajarkanlah ia takwil/tafsir). Do'a ini menjadi faktor paling kuat atas kemampuan Ibn Abbas dalam menafsirkan dan memahami kitab suci al-Qur'an. Ibn Abbas dikenal memiliki kepakaran serta berpengetahuan luas, sehingga beliau menjadi rujukan para sahabat baik senior maupun junior untuk meminta keterangan atau penjelasan suatu ayat (Zainuddin Muhtar, 2019).

Seperti Umar bin Khattab seringkali meminta pendapat Ibn Abbas dan mengajaknya bermusyawarah untuk mencari Solusi dari masalah-masalah yang problematik. Saat musyawarah berlangsung, Ibn Abbas dipersandingkan dengan para pembesar sahabat. Biasanya, Umar memilih pendapat Ibn Abbas dan mengesampingkan pendapat sahabat lainnya (Muhammad Said Nursi, 2022).

Sebagaimana telah ditunjukkan oleh al-Bukhari yang meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ketika Umar bertanya pendapat kepada para sahabat tentang firman Allah *"idhā jā'a nasr allāh wa al-fath"*, sebagian dari mereka berkata bahwa *"kita diperintahkan untuk memuji Allah dan meminta ampunan kepada-Nya jika kami telah diberikan pertolongan atau kemenangan"*. Tidak puas dari itu, Umar mempersilahkan Ibn Abbas untuk memberikan pandangannya, sedikit berbeda pendapat Ibn Abbas bahwa *"itu adalah kedekatan ajal Rasulullah yang diberitahukan kepadanya, Allah berfirman apabila telah datang pertolongan dan kemenangan dari Allah, maka itu adalah tanda kedekatan ajal Rasul, maka bertasbihlah kepada tuhanmu dan meminta ampun kepada-Nya"*, mendengar pendapat yang telah disampaikan Umar lebih menyetujui pendapat Ibn Abbas (Jalaluddin Al-Suyuthi, 2012).

Abdullah Ibn Abbas dikenal sebagai sahabat yang lihai dalam mengambil ijtihad dan intisari dari makna al-Qur'an, bahkan ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah, beliau mengangkat Ibn Abbas sebagai salah satu penasihatnya bersama para sahabat senior dan menjadikannya sebagai orang terdekat di khalifah. Dengan kecerdasan dan dalamnya wawasan yang dimiliki oleh Ibn Abbas, menuai pujian dan sanjungan yang datang tiada henti kepadanya, baik dari para sahabat, tabi'in dan para ulama *muta'akhirin*, seperti Abdullah Ibn Mas'ud pernah berkata, *"sebaik-baik penafsir makna al-Qur'an adalah Ibn Abbas"*, sama halnya dengan Sa'ad bin Abi Waqqash menyatakan bahwa *"Aku tidak pernah mengenal seseorang yang paling cepat mengerti, paling tajam pikiran, paling banyak menyerap ilmu, paling nyata kesantunannya, melebihi Ibn Abbas, Aku juga pernah melihat Umar bin Al-Khattab memanggilnya dalam urusan problematik, padahal disekitarnya terdapat para sahabat senior yang ikut dalam Perang Badar"* (Badar bin Nashir Al-Badar, 2017).

Ibn Abbas mengalami kebutaan pada masa tuanya, hal ini sejalan dengan ramalan Nabi Saw bahwa Ibn Abbas tidak akan mati sampai penglihatannya hilang dan banyak ilmu yang diberikan kepadanya. Ibn Abbas wafat di Tha'if pada masa Pemerintahan Ibn Zubayr pada tahun 68 M, dan berusia sekitar 70 tahun. Peristiwa wafatnya Ibn Abbas dirasa berat oleh kaum muslimin karena keutamaan yang ia miliki dalam keilmuan dan ketakwaan. Sebagaimana Ibnul Hanafiyah ketiak mendengar kabar tersebut mengatakan, *"hari ini kita telah ditinggalkan oleh pengabdikan umat ini"*.

Riwayat Tafsir Abdullah Ibn Abbas

Abdullah Ibn Abbas dikenal sebagai salah satu sahabat yang paling menonjol dalam bidang tafsir al-Qur'an. Jumlah yang dinisbatkan kepadanya sangat banyak, dengan jalur periwayatan yang beragam. Namun, Riwayat-

riwayat tersebut tidak lepas dari permasalahan, seperti pemalsuan atau perbedaan isi. Kepercayaan umat kepada Ibnu Abbas sebagai hujjah dalam tafsir dan statusnya sebagai bagian dari Ahlul Bait (keluarga Nabi) menjadikan namanya sering disalahgunakan untuk memberikan otoritas kepada tafsir palsu. Dengan banyaknya pemalsuan yang dinisbahkan kepada Ibn Abbas, maka para Ulama Hadis serta ilmu *jarh* dan *ta'dhil* menetapkan ke-*shahihan* riwayat-riwayat yang diriwayatkan darinya, kemudian menelusuri sanad-Nya, dan menjelaskan perawi yang adil, lemah, dapat diterima dan ditolak (Ali bin Abi Thalhah, 1991).

Imam Adz-Dzahabi menyebutkan dalam kitab *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, terdapat 9 jalur periwayatan Ibn Abbas yang paling masyhur diantaranya (Muhammad Husain Al-Dhahabi, 2003):

Pertama, Jalur Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas. Jalur ini merupakan jalur terbaik dan paling shahih dari Ibnu Abbas. Jalur ini banyak dijadikan sandaran oleh Imam Bukhari dalam shahihnya yang berhubungan dengan Ibnu Abbas. Jalur ini juga dijadikan rujukan oleh Ibn Jarir ath-Thabari, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Al-Mundzir. Namun, jalur ini juga dikritik keabsahannya terutama oleh Goldziher karena Ali bin Abu Thalhah tidak mendengar langsung dari Ibnu Abbas. Pendapat ini akhirnya dibantah oleh beberapa ulama, bahwa jalur ini tidak bisa dinilai cacat, karena Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari dua orang perawi yang *tsiqah* dan dia sendiri *shidiq* (dapat dipercaya).

Kedua, Jalur Qais bin Muslim Al-Kufi, dari Atha' bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Berdasarkan syarat yang ditetapkan oleh al-Bukhari dan Muslim, jalur ini termasuk jalur yang shahih dan kebanyakan yang meriwayatkan dari jalur ini adalah al-Fayrabi dan al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak*. Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur ini dalam tafsirnya, dari Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya. *Ketiga*, Jalur Muhammad Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Jalur ini baik dengan sanad yang hasan. Banyak riwayat dari jalur ini disebutkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Abi Hatim, dan At-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Ath-Thabrani.

Keempat, Jalur Ismail bin Abdurrahman As-Suddi Al-Kabir, terkadang melalui Abu Malik atau terkadang melalui Abu Shalih. Beliau mengumpulkan tafsir dari beberapa jalur terkadang melalui Abu Malik, dan terkadang melalui Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Dalam kitab *Shahih Muslim* dan *Sunan Al-Arba'ah*, ia dikenal sebagai tabi'in yang cenderung kepada Syi'ah. Ibnu Jarir sering mengutip tafsir As-Suddi dari Abu Malik dan Abu Shalih yang bersumber dari Ibnu Abbas,

tetapi Ibnu Abi Hatim tidak memasukkan riwayat ini dalam kitabnya karena hanya memilih riwayat yang paling shahih.

Kelima, Jalur Abdul Malik bin Juraij, dari Ibn Abbas. Jalur ini memerlukan penkajian secara cermat agar dapat membedakan Riwayat yang *shahih* atau *dha'if*, karena Ibn Juraij tidak memastikan keabsahan Riwayat dalam kumpulannya, ia mencatat segala sesuatu yang ia dengar, baik *shahih* maupun *dha'if*. Beberapa ulama yang meriwayatkan Ibn Juraij, diantaranya: *Pertama*, Bakar bin Sahl Ad-Dimyathi, meriwayatkan dari Abdurrahman bin Sa'id, dari Musa bin Muhammad, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas. Ini merupakan riwayat yang paling Panjang, tetapi banyak dipertanyakan. *Kedua*, Muhammad bin Tsaur, meriwayatkan tiga jilid kitab tafsir dari Ibn Juraij dari Ibn Abbas. *Ketiga*, Al-Hajjaj bin Muhammad, meriwayatkan satu jilid kitab tafsir dari Ibn Juraij dari Ibn Abbas. Riwayat ini *shahih* dan disepakati keabsahannya.

Keenam, Jalur Adh-Dhahhak bin Muzahim Al-Hilali, dari Ibnu Abbas. Jalur ini tidak dapat diterima karena sanadnya terputus, Adz-Dzahak tidak pernah bertemu dengan Ibn Abbas. Apabila Riwayat ini ditambah dengan Riwayat Bisyr bin Amarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak, jalur ini semakin lemah karena Bisyr bin Amarah dikenal sebagai perawi yang dhaif. Melalui riwayat jalur ini, Ibn Jarir ath-Thabari dan Abu Hatim banyak meriwayatkan tafsirnya. Dalam jalur ini juga, apabila dilakukan oleh Juwaibir, dari Adz-Dzahak, dari Ibn Abbas maka jalur ini lebih *dha'if*, karena Juwaibir dalam keadaan sangat *dha'if* dan *matruk*. Adapun yang meriwayatkan dari jalur ini adalah Ibnu Mardawih dan Abu Asy-Syaikh Ibn Hibban.

Ketujuh, Jalur Athiyah Al-'Aufi, dari Ibn Abbas. Jalur ini dianggap lemah karena Athiyah adalah perawi yang dha'if, meskipun terkadang hadisnya dinilai Hasan oleh Imam Tirmidzi. Riwayat jalur ini banyak dicantumkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim. *Kedelapan*, Jalur Muqatil bin Sulaiman Al-Azdi Al-Khurasani. Jalur ini dianggap *dha'if* oleh para ulama karena ia banyak meriwayatkan dari Mujahid dan Adh-Dhahhak tanpa mendengar langsung dari mereka, Sebagian ulama bahkan menuduhnya berdusta dan terkenal memiliki pandangan *tajsim* (menyerupakan sifat Allah dengan makhluk) dan *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Beberapa pandangan ulama atas lemahnya jalur ini, seperti Imam as-Suyuti mengatakan "*Al-Kalbi lebih baik darinya, karena muqatil memiliki pandangan tercela*", Imam Ahmad bin Hanbal juga berkata "*aku tidak suka meriwayatkan apapun dari Muqatil bin Sulaiman*". Secara umum walaupun Sebagian ulama memuji tafsir Muqatil karena kedalaman dan kelengkapannya, mereka tetap melemahkannya.

Kesembilan, Jalur Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas. Jalur ini merupakan jalur yang paling lemah, dari Ibn Abbas. Apabila Riwayat ini digabungkan dengan riwayat Muhammad bin Marwan As-Suddi Ash-Shaghir, maka termasuk silsilah dusta. Jalur ini merupakan salah satu jalur yang paling banyak digunakan, karena Al-Kalbi terkenal dengan tafsirnya sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* sebagai tafsir yang paling Panjang dan paling dikenal. Akan tetapi, meskipun sebagian menyatakan bahwa Al-Kalbi dapat diterima dalam tafsir, mayoritas ulama sepakat untuk meninggalkan riwayatnya. Ia dianggap tidak *tsiqah*, hadisnya tidak ditulis, dan ia dituduh membuat hadis. Meskipun al-Kalbi adalah perawi yang lemah, namun terdapat beberapa mufassir yang meriwayatkan dari jalur ini seperti Muhammad bin Marwan As-Suddi As-Shaghir, Shalih bin Muhammad At-Tirmidzi, Sufyan Ats-Tsauri dan Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan.

Berdasarkan jalur diatas, menunjukan perlunya kehati-hatian dalam menerima tafsir yang dinisbahkan kepada Ibn Abbas. Terlebih jalur yang lemah hingga sangat lemah, seperti jalur Adh-Dhahhak bin Muzahim, Athiyah Al-'Auhi, Muqatil bin Sulaiman, dan Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi, yang mengurangi validitas riwayat yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas.

Analisis Validitas Riwayat Tafsir Abdullah Ibn Abbas pada Kitab *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adhīm*

Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adhīm, yang lebih dikenal dengan *Tafsir Ibn Katsir* merupakan karya monumental Ibn Katsir dalam bidang tafsir. Kitab ini menempati posisi penting dalam tradisi *tafsir bil ma'tsur* dan sering dianggap sebagai tafsir yang unggul setelah *Tafsir al-Thabari* karya Ibnu Jarir. Kitab ini muncul pada abad ke 8 H/14 M, dengan penerbitan pertama kali di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M yang terdiri dari empat jilid (Sunaryanto, 2022). Dari segi sumber penafsiran, tafsir Ibn Katsir menggunakan metode *tafsir bi al-Ma'tsur* yang banyak memakai riwayat atau hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Adapun dalam segi tartib penafsiran, tafsir tersebut menggunakan metode *tahlili* yang menjelaskan ayat al-Qur'an secara rinci dan berurutan sesuai dengan urutan mushaf. Sesuai dengan latar belakang Ibn Katsir yang merupakan pakar fikih, tafsir Ibn Katsir memiliki kecenderungan pada corak Fikih (Muhyin & Nasir, 2023).

Adapun dalam keunggulannya, terletak pada ketelitian sisi sanad, kesederhanaan dan kejelasan ide pemikirannya. Bahkan, Imam al-Suyuti juga menilai tafsir ini merupakan kitab yang tidak ada tandingannya, karena metode penafsirannya menggunakan ayat dengan ayat, dan hadits yang tersusun secara

tematik, bahkan dikatakan bahwa beliau adalah pelopor pertama dari metode tersebut (Jalaluddin Al-Suyuthi, 2012)(Jul Hendri, 2021). Ibnu Katsir dikenal dengan ulama yang sangat teliti dalam menjaga jalur periwayatan dari ahli tafsir salaf. Dalam menafsirkan al-Qur'an, beliau menyandarkan Hadis dan Atsar dengan sanad yang bersambung langsung kepada perawinya, serta disertai analisis melalui ilmu *Jarh wa al-Ta'dil*. Salah satu keistimewaan pada kitab tafsir ini terletak pada kekayaan dalam menghimpun hadis dan *khobar* baik perkataan sahabat maupun tabi'in, lengkap dengan penjelasan kualitas hadis atau Riwayat baik yang *shahih* maupun *dha'if* (Muhyin & Nasir, 2023).

Sebagaimana kritik dari Muhammad al-Ghazali, meskipun Ibn Katsir telah berusaha secara maksimal dalam menyeleksi hadis-hadis secara ketat, namun tetap ditemukan beberapa hadis yang sanadnya *dha'if* dan kontradiktif. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji Riwayat-riwayat tafsir, baik *shahih* maupun *dha'if* yang terdapat pada kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhīm* dengan fokus pada 9 jalur riwayat Tafsir Abdullah Ibn Abbas, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Jalur Riwayat Abdullah Ibn Abbas pada kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhīm

Jalur Riwayat Abdullah Ibn Abbas	Penyebutan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhīm	
	Ayat	Jumlah
Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abu Thalhah	<i>Jalur Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abu Thalhah</i> : Al-An'am: 128	1 ayat
	<i>Jalur Mu'awiyah bin Shalih dari jalur Riwayat lain:</i> al-Fatihah: 6,7, al-baqarah: 3, 102, 129, 186, al- ma'idah: 1,105,111,119, al-An'am: 153, at-taubah: 113, al-hijr: 94, al-hajj: 19, al-naml: 77, al-ahzab: 38,44, saba': 12, yasin: 81, shad: 34, al-hadid: 1, al- mujadalah: 11, shaf: 6, al-qalam: 1, al-jinn: 25, al- takwir: 1, al-muthaffifin: 1, al-buruj: 11, al-fajr: 1, al-ikhlash:1.	30 ayat
	<i>Jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibn Abbas:</i> al-baqarah: 1, 3, 6, 17, 19, 49, 57, 61, 62, 88, 106, 109, 115, 125, 130, 135, 142, 144, 177, 178, 182, 187, 188, 194, 195, 196, 197, 198, 203, 220, 221, 222, 225, 229, 232, 235, 236, 237, 240, 267, 272, 278, 284. al- imran:5, 55, 101. an-nisa': 2, 5, 7, 17, 20, 25, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 58, 59, 71, 77, 82, 110, 122, 123, 127, 128, 148, 155. al-ma'idah:1, 3, 4, 10, 24, 27, 32, 41, 45, 48, 54, 59, 64, 67, 83, 87, 90, 99, 100, 104, 106, 109.	331 ayat

Jalur Riwayat Abdullah Ibn Abbas	Penyebutan dalam <i>Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adhīm</i>	
	Ayat	Jumlah
	al-an'am: 22, 36, 37, 63, 70, 74, 93, 98, 100, 106, 111, 128, 129, 133, 136, 138, 140, 146, 147, 153, 156. al-a'raf: 1,13,18, 24, 27, 34, 40, 46, 48, 50, 58, 105, 132, 156, 157, 164, 167, 171, 175, 181, 186, 199, 203, 204. al-anfal : 1, 2, 9, 11, 17, 25, 26, 31, 34, 38, 41.47, 64, 67, 70. at-taubah: 1, 4, 8,19, 34, 36, 37, 79, 107, 112, 113, 122. yunus: 3, 83. hud: 6, 98, 112, 118. yusuf: 23, 50. ra'ad: 7, 10, 17, 38. ibrahim: 25, 43. al-hijr: 71, 94. an-nahl: 9, 72, 90, 97. al-isra': 37, 50, 53, 61, 83, 110. al-kahfi: 13, 47, 62, 67, 85. maryam: 7, 12, 26, 27, 41, 46, 51, 59, 66, 81, 85, 88, 96. thaha: 9, 13, 40, 52, 80, 83, 109, 115, 126. al-anbiya: 34, 89, 102, 104, 105. al hajj: 25, 28, 34, 36, 49. al-mu'minun : 1, 101. an-nur: 1, 21, 32, 35, 37, 61. al-Furqon: 21, 63, 68, 75, 137. asy-yu'ara : 137, 141, 221. an-naml: 23, 67. al-qashash: 51. al-ankabut: 44. ar-rum: 62, 68. luqman: 16. al-ahzab: 44, 50, 56, 59, 72. saba': 12. fatir: 9, 27, 31. yasin: 30, 63. as-shafat: 38, 77, 83. shad: 1, 21, 30, 45. az-zumar : 27, 32, 57, 67. ghaffir: 17, 41, 51. fushilat: 6, 30, 33. az-zukhruf: 11, 51, 81. al-ahqaf: 7. al-ahqaf: 7. al-fath: 16, 25, 29. al-hujurat: 1. qaf: 16. adz-dzariyat: 7, 52. ath-thur: 15. an-najm: 27. qamar: 1, ar-rahman: 1, 17, 31, 41, 68, 88. al-mujadalah: 2, 14. al-mumtahanah: 6. as-shaf: 1. at-taghabun: 11. at-thalaq: 1, 2. at-tahrim: 8. al-qalam: 43. al-haqqah: 38. al-ma'arij: 1. nuh: 21. jin: 1. muzzamil: 1. muddatsir: 1. al-qiyamah: 26. al-insan: 6. mursalat: 1. an-naba': 1, 37. ar-rum: 20. at-takwir: 1, 15. muthaffifin: 18. insyiqaq: 16. al-buruj: 1. thariq: 1. ghashiyah: 8. asy-syams: 1. al-insyirah: 1. at-takatsur: 1. al-ikhlas: 1. al-falaq: 1.	
Qais bin Muslim Al-Kufi, dari Atha' bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair,	<i>Jalur Qais bin Muslim Al-Kufi, dari Atha' bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair:</i> Shad: 87	1 ayat
	<i>Jalur Atha' bin As-Saib dari Sa'id bin Jubair :</i> al-baqarah: 36, 108, 195, 220. al-imran: 96. an-nisa': 11. al-ma'idah: 45. al-an'am: 121, 152. yusuf: 25, ar-ra'd: 7. al-isra': 1. maryam 52. al-anbiya': 102.	22 ayat

Jalur Riwayat Abdullah Ibn Abbas	Penyebutan dalam <i>Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adhīm</i>	
	Ayat	Jumlah
	fathir: 27. ash-shaffat: 103. ar-rahman: 46, 68. al-hadid: 26. al-insyirah: 1. al-kautsar: 1. al-ghasyiyah: 1	
Muhammad Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair,	<i>Jalur Muhammad Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah Sa'id bin Jubair:</i> al-baqarah: 3, 5, 10, 13, 14, 16, 19, 170, 204. an-nisa': 38, 163, 166. al-ma'idah: 18.	13 ayat
	<i>Jalur Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah:</i> Al-isra': 87	1 ayat
Ismail bin Abdurrahman As-Suddi Al-Kabir dari Abu Malik, atau dari Abu Shalih	Al-Fatihah: 6	1 ayat
Abdul Malik bin Juraij	<i>Jalur Abdul Malik bin Juraij dari jalur Riwayat lain:</i> al-baqarah: 127. al-imran: 187. al-qamar: 50.	3 ayat
Adh-Dhahhak bin Muzahim Al-Hilali	Tidak ditemukan	-
Athiyah Al-'Aufi	<i>Jalur Athiyah Al-'Aufi dari Ibn Abbas:</i> Al-muddatsir: 8	1 ayat
	<i>Jalur Athiyah Al-'Aufi dari jalur riwayat lain:</i> al-baqarah: 60, 61, 68, 70, 88, 106, 228, al-imran: 101, an-nisa': 40, al-ma'idah: 3, 27, 67, 114, 102, 158. at-taubah: 60, 107. ar-ra'ad: 8, 31. al-hijr: 16, 91. al-kahfi: 9. al-anbiya': 26, 71, 87. al-hajj: 42. an-nur: 35. al-furqan: 21. ar-rum: 54. luqman: 16. al-ahzab: 35. saba': 12. al-waqi'ah: 17. al-muddatsir: 18. at-takwir: 15. al-humazah: 1.	36 ayat
Muqatil bin Sulaiman Al-Azdi Al-Khurasani	al-Fil	1 ayat
Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi, dari Abi Shalih	al-Baqarah: 2, 217, an-Nisa':7, al-Maidah:106, 55, Al-Isra':1.	6 ayat

Sumber: Maktabah Syamilah

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan sebagian presentase Ibn Katsir dalam mencantumkan Riwayat dengan kualitas mulai dari *shahih* sampai *dha'if*

pada kitab tafsir *Al-Qur'ān Al-'Adhīm*, berdasarkan 9 jalur periwayatan Ibn Abbas yang masyhur. Mulai dari jalur periwayatan yang paling baik dan *shahih* dari Ibn Abbas yakni Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abu Thalhah, Ibn Katsir menjelaskan ayat al-Qur'an dengan mencantumkan Riwayat ini hanya pada satu ayat saja, namun Ibn Katsir banyak mencantumkan Riwayat dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibn Abbas, tercantum sekitar 331 ayat yang dijelaskan melalui Riwayat tersebut. Adapun contoh Ibn Katsir mencantumkan Riwayat ini pada kitab tafsirnya, sebagaimana pada penggalan QS al-An'am: 128 yang menjelaskan "*neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal didalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki yang lain, sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui*", bahwa ayat ini tidak sepatutnya seorang pun memutuskan (hukum) terhadap Allah tentang makhluknya, tidak menempatkan mereka di surga maupun di neraka (Abi Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, 1999c). Riwayat ini pada ayat tersebut telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Tidak diragukan apabila Ibn Katsir banyak mencantumkan Riwayat dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibn Abbas, karena Ali bin Abu Thalhah banyak dinilai ulama *tsiqah* (terpercaya) dan *shaduq* (jujur), tidak ada cacat dengannya, ketika meriwayatkan ia mengambil dari sahabat yang *tsiqah* (Ali bin Abi Thalhah, 1991). Walaupun Ali bin Abi Thalhah tidak bertemu dengan Ibnu Abbas, tetapi beliau mampu mempertanggungjawabkan derajat *tsiqah* para perawinya. Beberapa pendapat mengindikasikan, walaupun tidak pernah bertemu, akan tetapi hal ini terjadi karena terdapat perantara diantara keduanya, dengan meriwayatkan dari Sa'id bin Zubair, Muhahid atau Ikrimah yang murid Ibn Abbas yang dapat dipercaya (Ali bin Abi Thalhah, 1991).

Serupa dengan jalur sebelumnya, jalur lain yang dinilai *shahih* yakni Qais bin Muslim Al-Kufi, dari Atha' bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibn Abbas, menunjukkan bahwa Ibn Katsir hanya mencantumkan Riwayat dari jalur ini pada satu ayat. Akan tetapi, didalam tafsirnya juga tercantum pada 22 ayat jalur lain yang merujuk pada jalur Atha' bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, seperti jalur Imran bin 'Uyaynah, Ibn Fadhil, Sufyan Ats-Tsauri, Abi Kudaynah, Ziyad bin Abdillah, Hammad bin Salamah, Sufyan bin Sa'id, dan lain-lain. Sebagaimana contohnya pada QS Shad: 87, yang menjelaskan "*tidaklah ia melainkan peringatan bagi semesta alam*", Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Ghassan Malik bin Ismail, yang menceritakan dari Qais bin Muslim Al-Kufi, dari Atha' bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibn Abbas bahwa yang dimaksud dari "*bagi*

alam semesta” adalah jin dan manusia (Abi Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, 1999d).

Kemudian, Ibn Katsir juga mencantumkan jalur yang dinilai hasan sanadnya, yakni dari Muhammad Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa’id bin Jubair, dari Ibn Abbas. Dalam tafsirnya, Riwayat dengan jalur ini tercantum pada 14 ayat, dengan uraian 13 ayat pada jalur Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa’id bin Jubair, dari Ibn Abbas dan 1 ayat dari jalur Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Sa’id bin Jubair atau Ikrimah. Adapun contoh dari pencantuman Riwayat ini, sebagaimana pada QS al-Baqarah: 5, yang menjelaskan *“mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung”*, dari Riwayat ini menyebutkan orang yang tetap mendapat petunjuk berarti mereka yang berada di atas Cahaya dari tuhan dan di atas jalan yang lurus sesuai dengan apa yang telah datang kepada mereka, sedangkan orang yang beruntung adalah orang-orang yang memperoleh apa yang mereka cari dan selamat dari keburukan yang mereka hindari (Abi Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, 1999a).

Jalur lain, seperti Ismail bin Abdurrahman As-Suddi Al-Kabir dari Abu Malik, atau dari Abu Shalih dari Ibn Abbas, Ibn Katsir hanya mencantumkan satu Riwayat dari jalur tersebut yakni pada QS al-Fatihah ayat 6 yang menjelaskan *“tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus”*, bahwa maksud dari jalan yang lurus adalah Islam (Abi Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, 1999a). Ismail bin Abdurrahman As-Suddi Al-Kabir dinilai *tsiqah* oleh Ahmad bin Hambal, Abdurrahman bin Mahdi, dan Al Ajali. Al-Qathan juga menyebutkan bahwa tidak ada seorangpun yang menyebutkannya kecuali dia baik, namun sebagian lain seperti Yahya bin Mu’in al-Aqili menilainya *dha’if*.

Pada jalur Abdul Malik bin Juraij, Ibn Katsir mencantumkan Riwayat jalur ini pada 3 ayat, akan tetapi jalur bersambunganya kepada Ibn Abbas sangat jauh. Sebagaimana penjelasan pada QS al-Baqarah: 127, Ibn Katsir mencantumkan Riwayat dari Abu Bakar bin Mardawaih yang bersambung pada Abdul Malik bin Juraij dari Katsir bin Katsir dari Sa’id bin Jubair kemudian bersambung pada Ibn Abbas. Lebih dari itu, dicantumkannya hadis sebagai penjelas pada Q.S al-Imran: 187 yang berkaitan dengan sikap ahli kitab yang sombong, Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa’i dalam kitab tafsirnya, Ibn Abi Hatim, Ibn Jarir, Ibn Mardawaih dan Hakim dalam kitab mustadraknya banyak meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur Abdul Malik bin Juraij dengan Riwayat serupa (Abi Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, 1999b).

Kemudian pada jalur Adh-Dhahhak bin Muzahim Al-Hilali yang dinilai tidak dapat diterima karena sanadnya terputus (*Munqathi'*), atau banyak meriwayatkan dari Ibn Abbas, tetapi ia tidak pernah bertemu dengannya, Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya tidak mencantumkan sama sekali ayat yang dijelaskan melalui Riwayat jalur ini. hal ini menunjukkan sikap kehati-hatian Ibn Katsir dalam mencantumkan Riwayat. Akan tetapi, jalur yang dianggap lemah lain masih tercantum pada kitab tafsir ini, seperti jalur Athiyah Al-'Aufi. Ibn Katsir mencantumkan jalur ini hanya pada satu ayat, terkhusus merujuk pada Ibn Abbas. Disamping itu, terdapat 36 ayat yang dijelaskan melalui jalur ini, akan tetapi merujuk pada jalur lain selain Ibn Abbas seperti Ibn Umar, Abi Sa'id al-Khudri, dan lain-lain.

Adapun contoh Riwayat dari jalur Athiyah Al-'Aufi dari Ibn Abbas, sebagaimana pada QS al-Muddasir: 8, yang menjelaskan "*maka apabila sangkakala ditiup*", bahwa Ibn Abbas mengatakan Rasul pernah bersabda "*bagaimana aku bisa menikmati kehidupan, sementara pemegang sangkakala telah menempelkan sangkakalanya di mulutnya, dan menundukan dahinya, menunggu perintah untuk meniup*", mendengar sabda tersebut, para sahabat Nabi bertanya apa yang harus mereka lakukan, kemudian Rasul menjawab "*cukup Allah bagi kami, dan dia adalah sebaik-baik pelindung, kepada Allah kami bertawakal*" (Abi Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, 2021).

Kemudian jalur Muqatil bin Sulaiman Al-Azdi Al-Khurasani, yang dinilai dha'if. Ibn Katsir mencantumkan Riwayat ini hanya pada surat al-Fil yang menjelaskan secara umum kisah pasukan bergajah. Diantara pendapat Muqatil bin Sulaiman yang dicantumkan pada kisah tersebut yakni ketika Raja Abrahah yang membuat gereja dengan maksud untuk mengalihkan ibadah haji orang arab ke gereja tersebut, menjadikan suku Quraisy sangat murka, kemudian Muqatil menyebutkan bahwa dengan kemurkaan itu, beberapa pemuda dari Quraisy masuk ke dalam gereja, lalu menyalakan api didalamnya, karena bertepatan pada hari itu kondisi angin sangat kencang, menjadikan api tersebut membakar gereja yang akhirnya runtuh ke tanah (Abi Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, 2021).

Adapun jalur periwayatan paling lemah dari Riwayat Ibn Abbas yakni Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi, dari Abi Shalih, Ibn Katsir masih banyak mencantumkan jalur ini pada kitab tafsirnya, sebagaimana tercantum pada 6 ayat. Akan tetapi, Ibn Katsir disamping mencantumkan Riwayat ini, juga menyebutkan kualitasnya dari jalur tersebut, sebagaimana pada Q.S al-Ma'idah: 55, Ibn Katsir menyebutkan kualitas Riwayat dari Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi sebagai

Riwayat yang *matruk*. Contoh lain dari Riwayat ini sebagaimana pada Q.S al-Baqarah: 217, yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat tersebut sebagai tanggapan terhadap insiden yang terjadi pada Amr bin Al-Hadrami (Abi Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, 1999a). Dalam insiden tersebut, sekelompok kaum muslim dibawah pimpinan Abdullah bin Jahsy, terlibat dalam pertempuran dengan kaum Quraisy pada akhir bulan Rajab, kemudian Amr bin al-Hadrami, seorang pimpinan quraisy terbunuh dalam pertempuran ini. dengan ini Quraisy mengecam Tindakan tersebut karena dianggap melanggar kesucian bulan haram.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Abdullah bin Abbas adalah seorang sahabat yang dikenal sebagai pakar tafsir Al-Qur'an dengan gelar *Turjuman Al-Qur'an*. Pengetahuannya yang luas, didukung oleh kedekatannya dengan Rasulullah, menjadikannya rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an bagi sahabat dan generasi setelahnya. Namun, periwayatan tafsir yang dinisbahkan kepadanya menghadapi tantangan berupa pemalsuan dan perbedaan kualitas sanad. Dari sembilan jalur periwayatan yang masyhur, sebagian besar memiliki tingkat keabsahan yang beragam, mulai dari shahih hingga sangat lemah. Ditinjau dari penggunaan riwayat-riwayat Ibn Abbas dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adhīm* karya Ibn Katsir menunjukkan adanya variasi dalam kualitas sanad periwayatan yang dicantumkan. Ibn Katsir cenderung mengutamakan riwayat yang shahih dan hasan, namun tetap mencantumkan riwayat yang dha'if dengan memberikan penjelasan terkait kelemahannya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Al-Basya. (2005). *Sosok para Sahabat Nabi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Abi Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi. (1999a). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhīm, jilid 1*. Riyadh: Dar an-Nashr wa Tawzi'.
- Abi Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi. (1999b). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhīm, jilid 2*. Riyadh: Dar an-Nashr wa Tawzi'.
- Abi Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi. (1999c). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhīm, jilid 3*. Riyadh: Dar an-Nashr wa Tawzi'.
- Abi Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi. (1999d). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhīm, jilid 7*. Riyadh: Dar an-Nashr wa Tawzi'.
- Abi Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi. (2021). *Tafsir Ibn Katsir, Jilid 10*. Surakarta: Insan Kamil.
- Ali bin Abi Thalhah. (1991). *Tafsir Ibn 'Abbās : Al-Musamma Sahīfah 'Ali Ibn Abi*

- Thalhah 'An Ibn 'Abbas Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* . Beirut : Dar Al-Kutub Al-Tsaqafiyah.
- Aziz, H. H. (2023). Epistemologi Perkembangan Tafsir Era Sahabat. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 147–169. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.907>
- Badar bin Nashir Al-Badar. (2017). *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an* . Jakarta : Pustaka Al-Kautsar .
- Engkus Kusnandar. (2018). *Kontribusi Ibn Abbas Dalam Kritik Hadis*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jalaluddin Al-Suyuthi. (2012). *Al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'ān* . Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Jul Hendri. (2021). Ibn Katsir (Telaah Tafsir al-Qur'anul Azim Karya Ibn Katsir). *Nuansa*, XIV, No. 2.
- Maliki. (2018). Maliki TAFSIR IBN KATSIR: METODE DAN BENTUK PENAFSIRANNYA. *El-'Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1 No 1. Retrieved from <http://ejournaluinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>
- Muhammad Husain Al-Dhahabi. (2003). *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn, Jilid II*. Kairo : Maktabah Wabah.
- Muhammad Said Nursi. (2022). *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* . Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhyin, N. F., & Nasir, M. R. (2023). *Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. 8, 1. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4482>
- Muttaqin, M. I. (2019). Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.59-86>
- Nisa Azizatul, Aida Andryanto, Putri Adinda Yulia Handayani, & Andini Dwi Andani. (2024). Tafsir Era Sahabat: Mengenal Tafsir Ibnu Abbas. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 91–107. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2696>
- Sunaryanto. (2022). Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibn Katsir dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 16 No 07, 57–75.
- Tabtabai. Muhammad Husain. (1987). *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj.A.Malik Madani dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan.
- Zainuddin Muhtar. (2019). Ibn Abbas (Studi Biografi Generasi Awal Mufasir Al-Qur'an). *Al-I'jaz, Volume 1, Nomor 1*.